



JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN

ISSN : 2302 - 9595
Volume 2 No 2 Juli 2013

JEP

Pola Dan Implementasi *Corporate Social Responsibility*
Sebagai Upaya Mendukung Pembangunan Berkelanjutan
Sutarni, Analiasari

Analisis Konsep *Spatial Approach* Untuk Merumuskan Strategi
Penanggulangan Kemiskinan Multidimensional di Indonesia
Asih Murwiati

Dampak Saluran Distribusi Terhadap Inflasi
(Studi Terhadap Beberapa Komoditas Di Kota Bandar Lampung)
Nairobi

Regional Fiscal Disparity In North Maluku Province
Chairullah Amin, Nurdin I. Muhammad

Dampak Pembubaran Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu
Minyak Dan Gas Bumi (Bp Migas) Terhadap Saham Perusahaan
Pertambangan Minyak Dan Gas
Di Bursa Efek Indonesia
Tona Aurora Lubis

Analisis Keuntungan Usaha Abon Ikan Lele
Pada Kelompok Wanita Tani (Kwt) Pangan Lestari
Di Kecamatan Pagelaran
Dwi Eva Nirmagustina, Sri Handayani, Chandra Utami W

Analisis Struktur Perekonomian Atas Dasar Tenaga Kerja
Di Provinsi Lampung
(Melalui Pendekatan Teknik Perencanaan Pembangunan
: Analisis Shift-Share)
Anton Suprayogi, Ida Budiarty



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNILA**

Gedung B Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila
Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Gedongmeneng
Bandar Lampung 35145

Anton Suprayogi
Ida Budiarty

*Analisis Struktur Perekonomian Atas Dasar Tenaga Kerja
Di Provinsi Lampung (Melalui Pendekatan Teknik Perencanaan
Pembangunan: Analisis Shift-Share)*

**Analisis Struktur Perekonomian Atas Dasar Tenaga Kerja
Di Provinsi Lampung
(Melalui Pendekatan Teknik Perencanaan Pembangunan: Analisis Shift-
Share)**

**Anton Suprayogi¹⁾
Ida Budiarty²⁾**

Abstrak

Kemakmuran suatu daerah berbeda dengan daerah yang lain yang disebabkan perbedaan pada struktur ekonomi sebagai faktor utama. Perbedaan struktur ekonomi ini tercermin dari perbedaan pertumbuhan kinerja sektor-sektor ekonomi setiap daerah. Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan industri akan menyebabkan prestasi sektor industri menjadi meningkat. Kesempatan kerjanya akan meningkat secara proporsional dalam kurun tertentu.

Di Provinsi Lampung sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi dibanding sektor yang sama secara nasional. Terspesialisasinya sektor pertanian ini disebabkan kondisi geografis Provinsi Lampung yang masih sangat mendukung untuk budidaya hasil-hasil pertanian. Sektor listrik, gas dan air dan sektor bangunan merupakan sektor non unggulan akan tetapi memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing dengan daerah lain. Disamping itu bila melihat efek bauran industri, untuk sektor listrik gas dan air memberikan hasil yang positif yang berarti bahwa sektor ini dalam kurun waktu tersebut telah berkembang relatif lebih baik secara nasional.

Kedepan guna meningkatkan kinerja ekonomi provinsi Lampung maka harus ada upaya memaksimalkan potensi sektor perekonomian unggulan yaitu sektor pertanian sehingga dapat membuka lapangan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Memantapkan dan meningkatkan sektor-sektor ekonomi non unggulan tetapi potensial untuk dikembangkan seperti sektor listrik, air, gas dan sektor bangunan, sektor jasa dan sektor perdagangan.

1) Alumnus Strata 1 Jurusan Ekonomi&Pembangunan FE-Unila

2) Dosen Jurusan Ekonomi&Pembangunan FE-Unila Bidang Ekonomi Regional

Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi nasional akan memiliki dampak terhadap pembangunan daerah karena daerah merupakan bagian integral dari suatu negara. Indonesia sebagai sebuah negara kesatuan, rencana pembangunannya meliputi rencana pembangunan nasional dan rencana pembangunan regional. Soepomo (1993) secara tegas menyatakan bahwa pembangunan ekonomi nasional berdampak atas struktur perekonomian nasional dan perekonomian daerah. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi jangka panjang adalah terjadinya perubahan pada struktur ekonomi wilayah. Ghalib (2005) menjelaskan pertumbuhan ekonomi terutama bila dimulai dari kondisi keterbelakangan ke kondisi maju, akan disertai oleh proses perubahan pada struktur ekonomi wilayah.

Kemakmuran suatu daerah berbeda dengan daerah yang lain, perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan pada struktur ekonomi, yang merupakan faktor utama (Glasson, 1990). Perbedaan struktur ekonomi daerah tercermin dari perbedaan pertumbuhan atau kinerja sektor-sektor ekonomi setiap daerah. Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan industri, misalnya akan menyebabkan prestasi sektor industri di wilayah tersebut menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat pada kesempatan kerjanya yang meningkat secara proposional dalam kurun tertentu. Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang bekerja pada berbagai sektor perekonomian. Kesempatan kerja dapat juga dipandang sebagai permintaan terhadap tenaga kerja di pasar tenaga kerja (*demand for labor*) (Safrida, 1999).

Dengan kata lain dapat dinyatakan kesempatan kerja adalah jumlah lowongan kerja yang tersedia di dunia kerja, mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan lapangan pekerjaan yang masih lowong. Perkembangan kesempatan kerja dapat terlihat dari jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja di berbagai lapangan usaha. Sulitnya memperoleh data jumlah lowongan pekerjaan yang ada di pasar kerja yang membuat para peneliti ketenagakerjaan menggunakan data lowongan pekerjaan yang telah terisi (permintaan tenaga kerja) sebagai indikator dari perkembangan kesempatan kerja yang ada di pasar kerja suatu wilayah.

Kinerja tiap sektor perekonomian yang terlihat dari tabel 1 memberikan gambaran mengenai struktur perekonomian nasional berdasarkan kesempatan kerja yang berubah selama masa observasi 2005-2007. Sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar. Selama tahun pengamatan sektor pertanian rata-rata mampu menyerap tenaga kerja sebesar 42.248.715 jiwa dari jumlah tenaga kerja di nasional. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan yang menyerap 18.959.076 jiwa tenaga kerja. Posisi ketiga sektor industri yang menyerap 11.774.871 tenaga kerja.

Tabel 1. Jumlah Penduduk yang Bekerja di Indonesia Menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2007.

No	Sektor Lapangan Usaha	Tahun		
		2005	2006	2007
1	Pertanian	41.814.197	42.323.190	42.608.760
2	Pertambangan	808.842	947.097	1.020.807
3	Industri	11.652.406	11.578.141	12.094.067
4	Listrik Gas dan Air	186.801	207.102	247.059
5	Bangunan	4.417.087	4.373.950	4.397.132
6	Perdagangan	18.896.902	18.555.057	19.425.270
7	Angkutan	5.552.525	5.467.308	5.575.499
8	Bank dan keuangan	1.042.786	1.153.292	1.252.195
9	Jasa	10.576.572	10.571.965	10.962.352
Jumlah		94.948.118	95.177.102	97.583.141

Sumber: BPS, 2008.

Kesempatan kerja terendah ada pada sektor listrik, gas dan air secara rata-rata mampu menyerap 213.654 jiwa pekerja. Berdasarkan gambaran kinerja sektor-sektor ekonomi diatas, dapat diperkirakan bahwa peranan sektor pertanian dalam struktur ekonomi nasional untuk kesempatan kerja pada periode waktu yang akan datang masih sangat besar dan potensial. Sektor pertanian mempunyai kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional maupun domestik.

Sektor-sektor tersebut bukan hanya penyumbang dalam pembentukan produk domestik, tetapi juga memberikan lapangan kerja utama bagi penduduk. Sektor-sektor perekonomian yang mampu menyerap tenaga kerja dapat dijadikan indikator dari pertumbuhan ekonomi. (Priadi, 2005). Dalam hal ini, sumbangan perekonomian Provinsi Lampung dalam penyerapan tenaga kerja nasional dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Lampung Tahun 2005-2007

No	Sektor Lapangan Usaha	Tahun		
		2005	2006	2007
1	Pertanian	1.947.017	1.962.042	1.998.750
2	Pertambangan	12.283	12.699	12.939
3	Industri	256.999	257.161	262.661
4	Listrik Gas dan Air	3.149	3.492	3.235
5	Bangunan	144.247	146.042	149.122
6	Perdagangan	382.349	384.154	391.728
7	Angkutan	118.421	120.643	123.567
8	Bank dan Keuangan	15.118	15.874	16.174
9.	Jasa	269.912	272.717	276.571
Jumlah		3.149.495	3.174.824	3.234.747

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2008.

Menurut data di atas sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar. Periode tahun tersebut sektor pertanian rata-rata mampu menyerap tenaga kerja sebesar 1.969.269 jiwa dari jumlah tenaga kerja di Provinsi Lampung. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan yang mampu menyerap 386.077 jiwa tenaga kerja. Diikuti juga oleh sektor jasa yang mampu menyerap 273.066 jiwa tenaga kerja.

Rata-rata tenaga kerja yang terserap di sektor industri sebesar 258.940 jiwa. Kesempatan kerja terendah berada pada sektor listrik gas dan air yang rata-rata mampu menyerap 3.292 jiwa pekerja. Dari gambaran kinerja sektor-sektor ekonomi diatas, dapat diperkirakan bahwa peranan sektor pertanian dalam struktur ekonomi wilayah di Provinsi Lampung untuk kesempatan kerja pada periode waktu yang akan datang masih sangat besar dan potensial.

Sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan, proses perubahan struktur perekonomian Provinsi Lampung akan sangat banyak disebabkan oleh dampak dari perkembangan perekonomian nasional secara keseluruhan. Perubahan atau pertumbuhan kesempatan kerja di tiap sektor perekonomian sebagai salah satu variabel yang dapat menggambarkan struktur perekonomian daerah, juga disebabkan oleh dampak dari pertumbuhan kesempatan kerja di tingkat nasional sebagai wilayah referensi di atasnya.

Untuk itu perlu diketahui seberapa besar dampak atau efek dari pertumbuhan kesempatan kerja di tingkat nasional terhadap pertumbuhan kesempatan kerja di tiap sektor perekonomian di Provinsi Lampung. Selain itu,

komponen-komponen apa saja yang juga memberikan dampak terhadap perubahan/pergeseran kesempatan kerja nyata per sektor di Provinsi Lampung sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian di level nasional. Jawaban yang dihasilkan dari pertanyaan tersebut dapat menjadi dasar argumentasi yang kuat bagi sebuah kebijakan yang diambil dalam perencanaan, ataupun untuk mengevaluasi pelaksanaan dari pembangunan.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Seberapa besar dampak atau efek dari pertumbuhan kesempatan kerja di tingkat nasional terhadap pertumbuhan kesempatan kerja di Provinsi Lampung?
2. Komponen-komponen apa saja yang juga memberikan dampak terhadap perubahan/pergeseran kesempatan kerja nyata per sektor di Provinsi Lampung sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional berdasarkan analisis *shift-share*?
3. Sektor-sektor unggulan apa saja yang dapat meningkatkan pertumbuhan kesempatan kerja di Propinsi Lampung?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya dampak atau efek dari pertumbuhan kesempatan kerja di tingkat nasional terhadap pertumbuhan penyerapan kerja di Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui komponen-komponen apa saja yang juga memberikan dampak atau efek terhadap perubahan/pergeseran kesempatan kerja nyata per sektor di Provinsi Lampung.
3. Mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang dapat meningkatkan pertumbuhan kesempatan kerja di Propinsi Lampung.

Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan pembangunan daerah berdasarkan Undang-Undang 1999 menitikberatkan pada pemerintahan kabupaten dan kota karena kabupaten dan kota dapat lebih fokus berhubungan langsung dengan masyarakat di

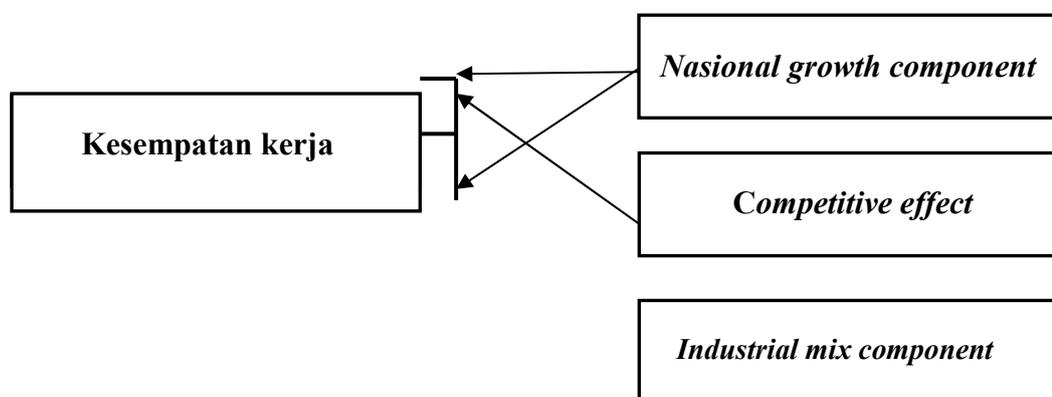
wilayahnya. Kemudian UU No. 32 tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah* lebih menyempurnakan, dengan mengatur pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang lebih luas untuk mengatur dan mengelola berbagai urusan penyelenggaraan pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan.

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi dalam jangka panjang adalah terjadinya perubahan pada struktur ekonomi wilayah. Seperti diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu sasaran pembangunan, terutama bila dimulai dari kondisi keterbelakangan ke kondisi maju, akan disertai oleh proses perubahan pada struktur ekonomi wilayah (Ghalib, 2005). Tidak semua sektor dalam perekonomian memiliki kemampuan tumbuh yang sama. Oleh karena itu perencana pembangunan biasanya akan memanfaatkan sektor-sektor yang memiliki kinerja untuk dapat tumbuh tinggi agar dapat mendorong rata-rata pertumbuhan relatif tinggi.

Pertanyaan penting yang perlu dijawab di sini adalah bagaimana kita mengetahui tentang proses perubahan struktur ekonomi suatu wilayah yang dapat menjadi dasar argumentasi kuat bagi sebuah kebijakan yang diambil dalam perencanaan, ataupun untuk mengevaluasi apakah pelaksanaan pembangunan mencapai sasaran yang direncanakan atau tidak.

Ada beberapa model analisis yang lazim digunakan untuk menganalisis proses perubahan struktur ekonomi suatu wilayah. Diantaranya adalah analisis *shift-share*, yang dikembangkan oleh Daniel B. Creamer (1943). Analisis ini dipergunakan untuk menganalisis proses perubahan struktur ekonomi yaitu pertumbuhan dan pergeseran pertumbuhan sektor regional dalam suatu daerah. Variabel atau data yang dapat digunakan dalam analisis adalah tenaga kerja atau kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan, Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB), jumlah penduduk dan variabel lain dalam kurun waktu tertentu. Dalam analisis *shift-share* unsur-unsur yang memberikan dampak atau efek terhadap pertumbuhan dan perubahan pada struktur ekonomi wilayah, yaitu 1) unsur pertumbuhan nasional (*nasional growth component*), 2) unsur pertumbuhan karena perpaduan antar sektor di dalam wilayah (*industrial mix component*) dan 3) unsur pertumbuhan karena persaingan antar sektor antar wilayah (*competitive effect component*).

(Ghalib,2005). Secara diagram dapat digambarkan alur pemikirannya sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Struktur Perekonomian Wilayah

Tinjauan Pustaka

Teori Pertumbuhan dan Pembangunan

Pertumbuhan suatu wilayah merupakan salah satu sasaran dari pembangunan. Keterkaitan antara kedua variabel tersebut mendapat perhatian dari para ekonom yang mengkaji masalah pertumbuhan. Beberapa teori yang mengkaji masalah pertumbuhan dan pembangunan diantaranya, Teori Ekonomi Neo-Klasik, Hipotesis Konvergensi, Teori Basis Ekonomi, Teori Tempat Sentral dan Teori Kausasi Kumulatif. Teori Ekonomi NeoKlasik menjelaskan 2 konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi daerah. Artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bisa mengalir tanpa tanpa restriksi (pembatasan). Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju daerah yang berupah rendah. Mengalirnya modal menurut hipotesis konvergensi akan mengurangi *gap* pendapatan, produktifitas, tingkat upah, dan berbagai indikator ekonomi lainnya. Hal ini dapat berarti berkurangnya perbedaan PDB perkapita dan produktivitas. Atau adanya tendensi dari negara atau wilayah miskin untuk mengejar ketinggalannya dari negara atau wilayah kaya. Sedangkan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah menurut teori basis ekonomi berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal

termasuk tenaga kerja dan bahan baku, untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Strategi pembangunan daerah yang muncul berdasarkan teori ini adalah penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasinya kebijakan yang mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu. Teori tempat sentral menganggap bahwa terdapat hirarki tempat (*hierarchy of place*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya. Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Sedangkan teori kausasi kumulatif menyatakan kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antara daerah maju dan terbelakang. Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah-daerah lain. (Arsyad,1999).

Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input bagi proses produksi, pembagian kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teorinya dalam upaya peningkatan produktifitas kerja. Dalam pembangunan ekonomi Smith menyatakan modal memegang peranan penting. Akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan yang terjadi secara simultan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi. (Kuncoro,1997).

Teori Harrod-Domar menganggap setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Rasio modal output (COR) sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan dengan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut. (Arsyad,1999).

John Glasson (1990) mengatakan kemakmuran suatu daerah mungkin berbeda dengan daerah yang lain. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan pada struktur ekonominya, dan faktor ini merupakan faktor utama. Gambaran dari perbedaan struktur ekonomi daerah tersebut dapat tercermin dari perbedaan pertumbuhan atau kinerja sektor-sektor ekonomi tiap daerah. Menggunakan analisis *shift-share* sebuah teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan stuktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan sektor yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pergeseran proposional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
3. Pergeseran diferensial membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan. (Arsyad,1993).

Tehnik Analisis Shift-Share

Analisis *shift-share* adalah suatu analisis dengan metode yang sederhana dan sering dilakukan oleh praktisi dan pembuat keputusan baik lokal maupun

regional di seluruh dunia untuk menetapkan target industri/sector dan menganalisis dampak ekonomi. Analisis *shift-share* memungkinkan pelaku analisis untuk dapat mengidentifikasi keunggulan daerahnya dan menganalisis industri/sector yang menjadi dasar perekonomian daerah. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sector atau industri pada perekonomian regional maupun lokal. Analisis *shift-share* menggambarkan kinerja sector-sector di suatu wilayah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Bila suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional, maka akan dapat ditemukan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah. Selain itu, laju pertumbuhan sector-sector di suatu wilayah akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional beserta sector-sektornya. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sector dalam wilayah tersebut (Soepomo, 1993). Dalam penelitian ini variabel data utama yang digunakan untuk analisis *shift-share* adalah kesempatan kerja di Provinsi Lampung sebagai wilayah analisis dan kesempatan kerja nasional sebagai wilayah referensi menurut lapangan usaha pada periode 2005-2009.

Dalam analisis *shift-share*, pertumbuhan perubahan struktur ekonomi wilayah ditentukan oleh tiga komponen sebagai berikut.

1. Pertumbuhan ekonomi nasional (*nasional growth component*).
2. Bauran industri (*industry mix component*).
3. Keunggulan kompetitif (*competitive effect component*). (Ghalib, 2005).

Pertumbuhan ekonomi nasional disebut pengaruh pangsa (*share*). Pertumbuhan atau perubahan perekonomian suatu daerah dianalisis dengan melihat dampak pertumbuhan ekonomi nasional terhadap variabel sector/industri daerah yang diamati. Hasil perhitungan tersebut akan menggambarkan peranan ekonomi nasional yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah. Diharapkan bahwa apabila perekonomian nasional mengalami pertumbuhan ekonomi maka akan berdampak positif terhadap perekonomian daerah. Bauran Industri (*industry mix component*) disebut juga sebagai *proportional shift* atau bauran komposisi. Analisis *proportional shift* dilakukan dengan membandingkan

suatu sektor sebagai bagian dari perekonomian daerah dengan sektor tersebut sebagai bagian dari perekonomian nasional. Komponen ini menunjukkan apakah aktivitas ekonomi pada sektor tersebut tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan pertumbuhan aktivitas ekonomi secara nasional. Komponen ketiga, keunggulan kompetitif (*competitive effect component*) dinamakan *differential shift* atau *regional share*. *Differential shift* menjelaskan tingkat kompetisi suatu aktivitas/sektor tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total sektor tersebut secara nasional. Komponen ini mengukur perubahan dalam suatu industri di suatu daerah karena adanya perbedaan antara pertumbuhan industri di daerah tersebut dengan pertumbuhan industri tersebut secara nasional. *Differential shift* yang bernilai positif menunjukkan bahwa aktivitas sektor tersebut kompetitif.

Dengan demikian, analisis *shift-share* dapat memberikan dua indikator positif sebagai berikut.

1. Suatu wilayah mengadakan spesialisasi di sektor-sektor yang berkembang secara nasional (*industry-mix effect*).
2. Sektor-sektor dari perekonomian wilayah telah berkembang lebih cepat daripada rata-rata nasional untuk sektor-sektor tersebut (*competitive advantage effect*).

Analisis Shift-Share dalam formula Klasik dinyatakan sebagai berikut;

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$

yang mana:

D_{ij} = Perubahan suatu variabel sektor i di wilayah j dalam kurun waktu tertentu.

N_{ij} = Komponen efek pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j .

M_{ij} = Komponen efek bauran industri sektor i di wilayah j .

C_{ij} = Komponen efek keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j .

Bila analisis itu diterapkan pada variabel misalnya kesempatan kerja, maka tiap komponen dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \quad (2)$$

E^*_{ij} = Kesempatan kerja sektor i di wilayah j pada tahun akhir analisis dan E_{ij} = Kesempatan kerja sektor i di wilayah j pada tahun dasar.

Komponen efek pertumbuhan nasional suatu sektor di suatu wilayah menunjukkan bahwa kesempatan kerja tumbuh sesuai dengan laju pertumbuhan nasional.

$$N_{ij} = E_{ij}.r_n \quad (3)$$

r_n = Laju pertumbuhan nasional. Komponen efek bauran industri (4) suatu sektor di suatu wilayah menunjukkan bahwa kesempatan kerja tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut secara nasional dengan laju pertumbuhan nasional. Sementara itu, efek komponen keunggulan kompetitif (5) suatu sektor di suatu wilayah merupakan kesempatan kerja yang tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut di wilayah tersebut dengan laju pertumbuhan sektor tersebut secara nasional.

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \quad (4)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (5)$$

r_n = Laju pertumbuhan nasional dan r_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i wilayah j . Masing-masing laju pertumbuhan didefinisikan sebagai berikut.

1. Mengukur laju pertumbuhan sektor i di wilayah j

$$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij})/E_{ij} \quad (6)$$

2. Mengukur laju pertumbuhan sektor i dalam perekonomian nasional

$$r_{in} = (E^*_{in} - E_{in})/E_{in} \quad (7)$$

3. Mengukur laju pertumbuhan nasional

$$r_n = (E^*_n - E_n)/E_n \quad (8)$$

yang mana E^*_{in} = Kesempatan kerja sektor i di tingkat nasional pada tahun terakhir analisis, E_{in} = Kesempatan kerja sektor i di tingkat nasional pada suatu tahun dasar tertentu. E^*_n = Kesempatan kerja nasional pada tahun terakhir analisis dan E_n = Kesempatan kerja nasional pada suatu tahun dasar tertentu.

Untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif dapat ditentukan bagi suatu sektor (i) atau dijumlahkan untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah. Model klasik ini memiliki keterbatasan empiris dan salah satunya adalah menunjukkan kebergantungan yang berlebihan pada apa yang terjadi secara nasional, bukan apa yang terjadi secara regional. Maka pada pengembangan selanjutnya formula tersebut telah di modifikasi oleh Esteban-Marquillas (1972) selanjutnya dinyatakan sebagai EM. Modifikasi yang dilakukan EM ini mendefinisikan

kembali keunggulan kompetitif (C_{ij}) dari teknik *shift-share* klasik sehingga mengandung unsur baru, yaitu *homothetic employment* di suatu sektor di suatu wilayah. *Homothetic employment* didefinisikan sebagai kesempatan kerja yang dicapai suatu sektor di suatu wilayah bila struktur kesempatan kerja di wilayah itu sama dengan struktur nasional, sehingga perumusan komponen keunggulan kompetitif menjadi:

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (9)$$

C'_{ij} = Mengukur keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif sektor i di wilayah j bila komponen *homothetic employment* tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor i wilayah j dengan laju pertumbuhan sektor i perekonomian nasional. Selain itu diciptakan juga sebuah persamaan baru, yaitu efek alokasi dari sektor i di wilayah j , sebagai bagian yang belum dijelaskan dari perubahan suatu variabel wilayah atau $D - N - M - C$. Pengaruh alokasi untuk suatu sektor di suatu wilayah dirumuskan sebagai berikut:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in}) \quad (10)$$

Beck dan Herz dalam Soepomo (1993) menyatakan A_{ij} merupakan bagian dari efek (keunggulan) kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi sektor i di wilayah j . A_{ij} merepresentasikan perbedaan antara kesempatan kerja nyata di sektor i di wilayah j dengan kesempatan kerja di sektor i wilayah j bilamana struktur kesempatan kerja wilayah tersebut sama dengan struktur kesempatan kerja nasional, dimana nilai perbedaan tersebut dikalikan dengan perbedaan antara laju pertumbuhan sektor i di wilayah j dengan laju pertumbuhan sektor i secara nasional. Persamaan ini menunjukkan apakah suatu daerah terspesialisasi dengan sektor perekonomian yang ada dimana akan diperoleh keunggulan kompetitif. Semakin besar nilai efek alokasi semakin baik pendapatan atau kesempatan kerja didistribusikan diantara sektor perekonomian dengan keunggulan masing-masing. Efek alokasi ini dapat positif atau negatif.

Model modifikasi E-M terhadap analisis *shift-share* klasik yang diterapkan untuk Provinsi Lampung adalah:

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_n) + E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in}) \quad (11)$$

yang mana,

Dij = Pertumbuhan kesempatan kerja nyata sektor *i* di wilayah Provinsi Lampung dalam kurun waktu tertentu

Eij (rn) = Komponen efek pertumbuhan kesempatan kerja nasional sektor *i* di wilayah Provinsi Lampung dalam kurun waktu tertentu (Nij)

Eij (rij – rn) = Komponen efek bauran industri sektor *i* di wilayah Provinsi Lampung dalam kurun waktu tertentu (Mij)

E'ij (rij – rin) = Komponen efek keunggulan kompetitif sektor *i* di wilayah Provinsi Lampung dalam kurun waktu tertentu (C'ij)

(Eij – E'ij) (rij-rin) = Komponen efek alokasi sektor *i* di wilayah Provinsi Lampung dalam kurun waktu tertentu (Aij).

Herzog dan Olsen dalam Alfian (2008) menyatakan efek alokasi mempunyai empat kemungkinan, yaitu:

1. Sektor yang spesialisasi dan kompetitif adalah sektor unggulan daerah dan mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain.
2. Sektor yang spesialisasi tetapi tidak kompetitif adalah sektor unggulan tetapi produk yang dihasilkan tidak mampu bersaing dengan daerah lain.
3. Sektor yang tidak spesialisasi tetapi kompetitif adalah sektor yang bukan unggulan tetapi produk yang dihasilkan mampu bersaing dengan daerah lain.
4. Sektor yang tidak spesialisasi dan tidak kompetitif adalah sektor yang bukan unggulan dan tidak mampu bersaing dengan daerah lain.

Untuk melihat keunggulan kompetitif dan spesialisasi suatu sektor dapat dilihat pada tabel 3 dengan memecah efek alokasi menjadi dua komponen, yaitu: $E_{ij} - E'_{ij}$ dan $r_{ij} - r_{in}$. $E_{ij} - E'_{ij}$ menunjukkan ada tidaknya suatu daerah memiliki spesialisasi sektor. Bila nilai $E_{ij} - E'_{ij}$ positif maka suatu sektor dapat dikatakan memiliki spesialisasi karena nilai tambah sektor tersebut lebih tinggi dari nilai tambah suatu sektor yang diharapkan secara nasional, dan sebaliknya bila bernilai negatif maka suatu sektor dapat dikatakan tidak terspesialisasi. $r_{ij} - r_{in}$ menunjukkan ada tidaknya suatu daerah memiliki keunggulan kompetitif. Bila nilai $r_{ij} - r_{in}$ adalah positif maka suatu sektor dapat dikatakan memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif pada sektor yang sama secara nasional karena pertumbuhan nilai tambah tersebut lebih tinggi

daripada pertumbuhan nilai tambah sektor yang diharapkan, sebaliknya bila nilai $r_{ij} - r_{in}$ negatif dapat dikatakan sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif pada sektor yang sama secara nasional

Tabel 3. Kemungkinan-kemungkinan Efek Alokasi Analisis *Shift-Share*

Kuadran	KRITERIA	Aij	Komponen	
		Efek alokasi	Keunggulan kompetitif ($r_{ij} - r_{in}$)	Spesialisasi ($E_{ij} - E'_{ij}$)
1	<i>Competitive advantage, Specialized</i>	Positif	Positif	Positif
2	<i>Competitive disadvantage, Specialized</i>	Negatif	Negatif	Positif
3	<i>Competitive disadvantage, not specialized</i>	Positif	Negatif	Negatif
4	<i>Competitive advantage, not specialized</i>	Negatif	Positif	Negatif

Sumber : Herzog, H.W. and RJ Olse dalam Alfian (2008).

Berdasarkan pertimbangan diatas maka model analisis *shift-share* yang akan digunakan dalam penelitian ini mengikuti pemikiran Esteban-Marquiles (E-M) yang dikenal dengan nama **Model Analisis Shift-Share Modifikasi Estaban-Marquillas (E-M)**.

Hasil Perhitungan Analisis Shift-Share 2005-2009 dan Pembahasan

Tabel 4. Hasil Perhitungan dan Kesimpulan Analisis Shift-Share untuk Provinsi Lampung Tahun 2005-2009.

No	Sektor Lapangan Usaha	Efek Pertumbuhan Nasional (Nij)	Efek Bauran Industri (Mij)	Efek Keunggulan Kompetitif (C'ij)	Efek Alokasi (Aij)	Kesempatan Kerja Nyata (Dij)	Keterangan
1	Pertanian	195.574	-138.985	30.761	12.420	99.770	Sektor yang kurang berkembang secara nasional tetapi memiliki daya saing dan alokasi kesempatan kerjanya baik
2	Pertambangan	1.234	3.787	-8.847	4.797	971	Sektor yang relatif telah berkembang namun kurang memiliki daya saing, tetapi alokasi kesempatan kerja baik
3	Industri	25.815	-4.575	-13.804	4.626	12.062	Sektor relatif kurang berkembang secara nasional bahkan kurang memiliki daya saing tetapi alokasi kesempatan kerja sektor ini baik
4	Listrik, gas dan air	316	65	225	-111	496	Sektor yang relatif berkembang secara nasional, telah memiliki daya saing tetapi tidak memiliki kesempatan kerja yang baik

No	Sektor Lapangan Usaha	Efek Pertumbuhan Nasional (Nij)	Efek Bauran Industri (Mij)	Efek Keunggulan Kompetitif (C'ij)	Efek Alokasi (Aij)	Kesempatan Kerja Nyata (Dij)	Keterangan
5	Bangunan	14.489	-8.166	2.893	-45	9.171	Sektor yang juga relatif kurang berkembang secara nasional, tetapi memiliki daya saing dan alokasi kesempatan kerjanya kurang baik. Di sektor ini penambahan kesempatan kerja relatif tinggi tetapi efek keunggulannya negatif atau kurang memiliki daya saing. Sektor ini berkembang baik.
6	Perdagangan	38.406	21.077	-67.038	26.146	18.592	Berdasarkan Cij kurang memiliki daya saing dibandingkan nasional, meskipun alokasi kesempatan kerja baik.
7	Angkutan	11.895	-3.467	-935	334	7.826	Alokasi kesempatan kerja untuk sektor ini baik, relatif berkembang tetapi kurang bersaing.
8	Bank dan Keuangan	1.519	4.887	-9.821	5.529	2.113	Sektor yang berkembang relatif secara nasional berdasarkan Mij, tidak memiliki daya saing dan kesempatan kerjanya baik.
9	Jasa	27.112	50.347	-83.698	19.305	13.066	Sektor-sektor ekonomi di Lampung kurnag berkembang dibandingkan wilayah lainnya secara nasional, daya saingnya relatif kurang meskipun perubahan kesempatan kerja semua sektor cukup baik selama 2005-09.
	Jumlah	316.360	-75.030	-150.264	73.001	164.067	
	Persentase Terhadap Pertumbuhan Dij	192,82	-45,73	-91,58	44,49	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan efek pertumbuhan kesempatan kerja nasional (Nij) terbesar terjadi di sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor jasa dan sektor industri. Sedangkan sektor yang paling rendah pertumbuhannya karena efek pertumbuhan kesempatan kerja nasional (Nij) adalah sektor listrik, gas dan air. Efek Mij menunjukkan kontribusi negatif terbesar disumbang oleh sektor pertanian, sektor bangunan, sektor industri dan sektor angkutan. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan kesempatan kerja nasional pada sektor-sektor tersebut lebih rendah dari pada laju pertumbuhan kesempatan kerja nasional. Sehingga dapat dikatakan sebagai sektor–sektor yang relatif kurang berkembang secara nasional dalam kurun waktu pengamatan. Sedangkan sektor- sektor yang memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan kesempatan kerja nyata di Provinsi Lampung dalam kurun waktu tersebut adalah sektor jasa, sektor

perdagangan, sektor bank dan keuangan, sektor pertambangan dan sektor listrik gas, air. Yang masing-masing menyumbang kenaikan kesempatan kerja nyata sebesar 50.347 tenaga kerja, 21.077 tenaga kerja, 4.887 tenaga kerja, dan 65 tenaga kerja. Jika dilihat secara sektoral, pertumbuhan kesempatan kerja nasional pada sektor-sektor tersebut telah tumbuh lebih cepat dari pada laju pertumbuhan nasional sehingga dapat dikatakan sebagai sektor-sektor yang relatif telah berkembang secara nasional selama tahun 2005-09. Efek keunggulan kompetitif (C'ij) Provinsi Lampung jika dilihat secara keseluruhan nilai efek keunggulan kompetitif (C'ij) Provinsi Lampung dengan perekonomian nasional bernilai negatif sehingga mengurangi kesempatan kerja nyata sebesar 150.264 orang tenaga kerja atau 91,58% . Hal ini mengindikasikan perekonomian Provinsi Lampung relatif belum memiliki daya saing yang lebih baik daripada perekonomian provinsi-provinsi lain secara nasional. sedangkan untuk efek alokasi secara umum dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa sektor perekonomian di Provinsi Lampung mempunyai alokasi kesempatan kerja yang baik untuk setiap sektor perekonomian yang ada. Hal ini terlihat dari nilai total efek alokasi yang bernilai positif sebesar 73.000 tenaga kerja atau 44,49%. Yang berarti pula kesempatan kerja tersebut telah didistribusikan dengan baik di antara sektor-sektor ekonomi. Dilihat dari distribusi per sektor ternyata sektor perdagangan mendapatkan nilai yang paling besar dengan menyumbang tenaga kerja sebesar 26.146 tenaga kerja. Disusul dengan sektor jasa, sektor pertanian, sektor bank dan keuangan, sektor pertambangan, sektor industri dan sektor angkutan.

Tabel 5. Kemungkinan Efek Alokasi Analisis Shift-Share di Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2009

No	Sektor Lapangan Usaha	Efek Alokasi (Aij)	Komponen		Kuadran
			Eij-E'ij	rij-rin	
1	Pertanian	12420.09024	560,011	0.022178	1
2	Pertambangan	4796.760773	-14,547	-0.32975	3
3	Industri	4625.495086	-129,519	-0.03571	3
4	Listrik gas dan air	-110.6537129	-3,047	0.036312	4
5	Bangunan	-44.84197533	-2,271	0.019747	4
6	Perdagangan	26146.10122	-244,474	-0.10695	3
7	Angkutan	334.0093512	-65,760	-0.00508	3
8	Bank dan keuangan	5528.415133	-19,472	-0.28392	3
9	Jasa	19305.30623	-80,920	-0.23857	3

Kuadran 1: *Competitive advantage, specialized*

Kuadran 2: *Competitive disadvantage, specialized*

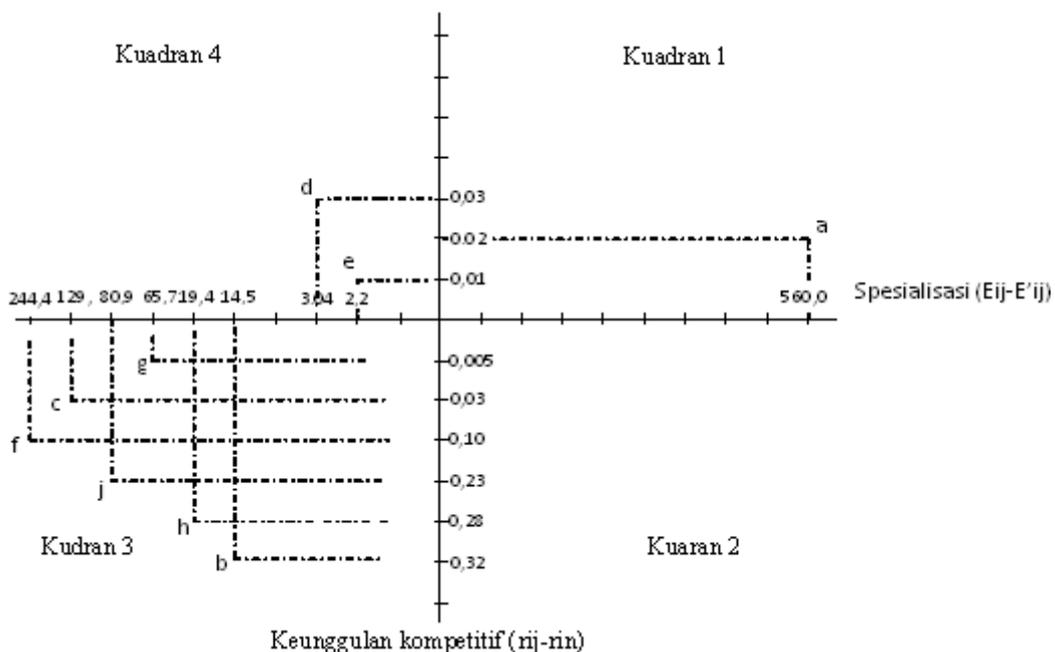
Kuadran 3: *Competitive disadvantage, not specialized*

Kuadran 4: *Competitive advantage, not specialized*

Dari empat kemungkinan-kemungkinan efek alokasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sektor pertanian adalah sektor yang memiliki spesialisasi dilihat dari nilai Eij-E'ij positif serta memiliki keunggulan kompetitif menurut nilai rij-rin yang positif.
2. Sektor pertambangan, industri, perdagangan, angkutan, bank dan keuangan serta sektor jasa adalah sektor-sektor di Provinsi Lampung yang tidak memiliki spesialisasi dan keunggulan kompetitif berdasarkan nilai Eij-E'ij dan rij-rin yang negatif.
3. Sektor listrik gas dan air dan sektor bangunan adalah sektor-sektor yang termasuk tidak memiliki spesialisasi tetapi memiliki keunggulan kompetitif

Berdasarkan perhitungan efek alokasi dapat digambarkan posisi masing-masing sektor dalam diagram cartessian dengan sumbu tegak keunggulan kompetitif dan sumbu mendatar spesialisasi.



Keterangan gambar:

- a. Sektor pertanian
- b. Sektor pertambangan
- c. Sektor industri
- d. Sektor listrik, gas dan air
- e. Sektor bangunan
- f. Sektor perdagangan
- g. Sektor angkutan
- h. Sektor bank dan keuangan
- i. Sektor jasa

Berdasarkan diagram diatas terlihat sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi dibanding sektor yang sama secara nasional. Terspesialisasinya sektor pertanian ini disebabkan kondisi geografis Provinsi Lampung yang masih sangat mendukung untuk budidaya hasil-hasil pertanian. Sektor listrik, gas dan air dan sektor bangunan merupakan sektor non unggulan akan tetapi memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing dengan daerah lain. Disamping itu bila melihat efek bauran industri (Mij), untuk sektor listrik gas dan air memberikan hasil yang positif yang berarti bahwa sektor ini dalam kurun waktu tersebut telah berkembang relatif lebih baik secara nasional.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas serta dikaitkan dengan era globalisasi dan otonomi daerah, dimana diharapkan kemandirian dan inisiatif dari daerah untuk membangun potensi daerahnya maka disarankan dalam perencanaan dan pengembangan ekonomi Propinsi Lampung ke depan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan:

1. Memaksimalkan potensi sektor perekonomian unggulan yaitu sektor pertanian sehingga dapat membuka lapangan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Maksimalisasi potensi dapat dilakukan dengan memberikan dukungan permodalan bagi usaha kecil (UKM) berupa kredit modal dengan bunga ringan dan murah. Kemudian dari sisi pemerintah daerah diperlukan suatu kesadaran dan komitmen yang kuat akan pentingnya sektor pertanian sebagai sektor unggulan daerah yang diwujudkan dengan membangun visi dan misi daerah yang

akan melahirkan kebijakan yang mendukung dan menguatkan sektor ini. Kebijakan tersebut salah satunya dapat terus memberikan subsidi bibit unggul dan alat-alat pertanian yang terevaluasi keberhasilannya, menstabilkan harga-harga hasil pertanian dan menggalakkan kembali penyuluhan dan pelatihan di bidang pertanian.

2. Memantapkan dan meningkatkan sektor-sektor ekonomi non unggulan tetapi potensial untuk dikembangkan seperti sektor listrik, air, gas dan sektor bangunan, sektor jasa dan sektor perdagangan. Sektor-sektor ini diharapkan dapat menjadi sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi. Sektor-sektor tersebut apabila dikembangkan akan mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak guna menyokong pembangunan regional dan mengatasi masalah-masalah ketenagakerjaan. Pemantapan dapat dilakukan dengan mendirikan balai latihan kerja yang memberikan pelatihan dan keterampilan penggunaan kemajuan teknologi (*technical progress*) kepada tenaga kerja di sektor tersebut. Sehingga tenaga kerja tersebut dapat lebih profesional dan efisien dalam proses produksi.
3. Pada masa yang akan datang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengembangkan masing-masing sektor ekonomi tersebut.